

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak hanya sebatas proses pengajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan ilmu, nilai, serta membentuk kepribadian dalam berbagai aspek kehidupan.² Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi jangka panjang yang sangat krusial bagi manusia. Melalui pendidikan, seluruh potensi yang dimiliki anak akan diarahkan agar dapat berkembang secara maksimal, sehingga ia akan mampu mencapai derajat yang tinggi sebagai manusia dan sebagai bagian dari masyarakat demi terwujudnya keselamatan serta kesejahteraan.³

Hal pertama mendasar dalam pendidikan adalah terjadinya perubahan, yakni dari keadaan tidak bisa menjadi bisa, serta dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dalam setiap bentuk peradaban, sesederhana apapun, selalu terdapat proses pendidikan di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya berlangsung seiring dengan perjalanan peradaban manusia.⁴

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam membangun generasi masa depan. Memasuki era *Society 5.0*, yang pesat dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, Pendidikan karakter kini semakin dibutuhkan untuk

² Eka Fitria Saragih et al., "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar X Di Kota Medan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, no. 3 (2024): hal. 1313

³ Aunur Shabur Maajid Amadi, "Pendidikan Di Era Global: Persiapan Siswa Untuk Menghadapi Dunia Yang Semakin Kompetitif," *Educatio*, Vol. 17, no. 2 (2023): hal. 154.

⁴ Zaini, *Daasar-Dasar Pendidikan*, (Tulungagung: Akademi Pustaka 2019), hal. 1

menjawab berbagai tantangan yang muncul di tengah kehidupan yang serba digital. Generasi muda saat ini tumbuh dalam arus perubahan sosial yang begitu cepat dan canggih, di mana teknologi informasi dan komunikasi sudah merubah cara mereka berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁵ Penggunaan teknologi yang tidak seimbang bagi siswa dapat mendorong siswa pada perilaku yang bertentangan dengan nilai dan juga moral.⁶

Pendidikan pada saat ini belum sepenuhnya bisa memenuhi harapan masyarakat. Hal tersebut ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.⁷

Akhir-akhir ini kerap terdengar pemberitaan mengenai pelajar baik sebagai korban maupun pelaku kenakalan remaja. Contohnya seperti kasus yang terjadi tahun ini di Jombang pada bulan September 2025, yaitu terdapat dua pelajar sedang bermesraan di dalam minimarket kawasan Jalan Kusuma

⁵ Edi Utomo and Miftahir Rizqa, "Pendidikan Karakter Di Era Masyarakat 5.0: Strategi Dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas Dalam Lingkungan Digital Terkoneksi," *Proceeding 2nd Tarbiyah Suska Conference Series: Character Building and Religiosity in Era Society 5.0*, Vol. 2, No. 1 (2023), hal. 12.

⁶ Hijriati, dkk, Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Perkembangan Karakter Afektif Siswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3, 2024, hal. 108.

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1 (2019), hal.22

Bangsa, keduanya masih menggunakan seragam sekolah lengkap dan juga menggunakan tas ransel, keduanya melakukan adegan mesum dan terekam oleh cctv.⁸

Kemudian dapat kita lihat kasus lain di Kota Santri ini yaitu, seorang siswa SMP tega menganiaya teman sekolahnya hanya karena masalah hutang Rp 27.000. Aksi kekerasan ini direkam menggunakan ponsel dan sempat tersebar di media sosial. Korban dikasus ini merupakan temannya sendiri disekolah yang sama. Aksi ini dipicu karna korban mempunyai hutang kepada pelaku sebesar 27.000, ketika ditagih bukannya membayar hutangnya korban malah mengejek pelaku, yaitu menyuruh pelaku bersama ibunya mengamen di lampu merah. Hal ini yang memicu amarah pelaku.⁹ Hal seperti itu sangat tidak baik dan tidak mencerminkan karakter religius dan menyimpang dari etika peserta didik, sehingga menunjukkan kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak.

Melihat kondisi seperti ini, Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikannya. Umat Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing generasi agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, salah satunya melalui pendidikan tentang ibadah.¹⁰

⁸ Wenny Rosalina, "Viral Video 36 Detik Dua Pelajar Mesum di Minimarket, Ternyata Siswa SMK di Jombang." <https://radarjombang.jawapos.com/peristiwa/666575487/viral-video-36-detik-dua-pelajar-mesum-di-minimarket-ternyata-siswa-smk-di-jombang> diakses pada 30 September 2025, pada pukul 17.30.

⁹ Uggran Eko Budianto, "Siswa SMP di Jombang Aniaya Teman gegara Utang Rp 27 Ribu" <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7901141/siswa-smp-di-jombang-aniaya-teman-gegara-utang-rp-27-ribu?utm> diakses pada 30 September 2025, pada pukul 17.48

¹⁰ Nastiti Mufidah, Maya Zahrotul Maulida, "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik", *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 No. 2 (2022), hal. 202.

Pembentukan karakter bangsa menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional. Hal ini terlihat jelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yang menegaskan bahwa pembangunan karakter merupakan salah satu misi penting bangsa. Dalam RPJPN dinyatakan bahwa tujuan pembentukan atau pembangunan karakter adalah menciptakan manusia Indonesia yang bermoral, beretika, berbudaya, serta beradab dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Apabila ditelaah, Fungsi atau tujuan dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter, salah satunya yaitu karakter religius yakni ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi prioritas utama. Hal ini wajar, sebab karakter religius dipandang sebagai bekal terpenting dalam menghadapi berbagai bentuk degradasi moral yang telah disebutkan sebelumnya.¹¹

¹¹ Kholil Baehaqi and Arif Rohman Hakim, “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 1 Ciwaringin,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 01 (2020), hal. 28-19.

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan ini tercermin melalui cara berpikir, berbicara, maupun bertindak yang selalu berpijak pada ajaran agama. Di era modern yang penuh perubahan, peserta didik sangat memerlukan karakter religius agar mampu berperilaku sesuai tuntunan agama. Proses pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari peran pendidik yang secara sungguh-sungguh membimbing serta mengasah potensi rohani peserta didik. Dengan kata lain, karakter religius dapat dipahami sebagai kepribadian, tabiat, atau akhlak yang terbentuk melalui proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Lampiran III Nomor 81a tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana maksud dalam tujuan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.¹³

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, dan juga kegiatan

¹² Iis Khaerunnisa Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022), hal. 4613

¹³ Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Permendikbut Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI,2013), hlm.1

ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.¹⁴

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai agama. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat bernuansa Islami, yang diselenggarakan oleh pendidik yang berwenang di lembaga pendidikan, dengan tujuan menanamkan dan menguatkan nilai-nilai keagamaan.¹⁵

Meskipun pendidikan agama telah diberikan melalui pembelajaran intrakurikuler, pada kenyataannya peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga memerlukan pembinaan yang bersifat praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih diperlukan wadah yang mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengamalan nyata sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi sarana yang strategis untuk mendukung proses pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan yang bersifat aplikatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah salah satunya yaitu ekstrakurikuler keagamaan yang ada

¹⁴ Permendikbud No. 81A Tahun 2013, <https://kemendikdasmen.go.id/>, diakses pada 5 Desember 2025, pada pukul 20.00

¹⁵ Iis Khaerunnisa Fitriani, "Implementasi...", hal. 4613.

di MA Perguruan Mu'allimat. Madrasah Aliyah Perguruan Mu'allimat adalah sebuah sekolah menengah tingkat atas yang sudah terakreditasi A yang berada di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. MA Perguruan Muallimat didirikan dengan niat mulia mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui ikhtiar menyediakan pendidikan yang baik. Oleh karena niat mulia tersebut, MA Perguruan Muallimat hanya menerima siswi khusus perempuan.¹⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membina karakter religius siswi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tidak hanya sebatas kegiatan umum seperti yang banyak dijumpai di sekolah pada umumnya, namun ekstrakurikuler di madrasah ini berorientasi pada pembinaan praktik ibadah yang aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan sosial kemasyarakatan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendalami materi pokok seperti taharah dan salat.

Melalui pembinaan taharah, peserta didik dibekali keterampilan bersuci seperti tayamum, membersihkan najis, fikih wanita, dan perawatan jenazah. Sementara itu, melalui pembinaan salat, peserta didik mempelajari berbagai praktik ibadah seperti salat jamak dan qasar, salat di kendaraan, serta salat jenazah. Sela in itu, terdapat pula pengembangan aspek seni, seperti seni baca

¹⁶MA Perguruan Muallimat, "Profil MA Perguruan Muallimat", <https://www.mamuallimat.sch.id/profil-ma-perguruan-muallimat> diakses pada 1 Oktober 2025, pada pukul. 20.25.

Al-Qur'an, *Public Speaking* (Dakwah) dan seni hadrah atau Al-banjari, yang menambah variasi serta memperkaya pengalaman spiritual siswa.

Hal ini menjadi ciri khas dari MA Perguruan Mu'allimat, karena tidak semua instansi sekolah mempunyai program ekstrakurikuler semacam ini. Keunikan inilah yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MA Perguruan Muallimat bukan hanya sebagai pelengkap pendidikan formal, melainkan sebagai sarana pembinaan karakter religius yang lebih menyeluruh, menyentuh ranah pengetahuan, keterampilan, hingga penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Menariknya, di tengah maraknya berbagai kasus kenakalan remaja dan degradasi moral yang terjadi saat ini, MA Perguruan Mu'allimat menunjukkan fenomena yang berbeda. Berdasarkan observasi awal di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berjalan efektif sebagai sarana pembinaan. Hal ini tampak dari kekompakan peserta didik dalam melaksanakan salat dhuha maupun duhur yang diselenggarakan di Aula, respons antusias saat menerima materi pada saat pembinaan, serta capaian prestasi pada kegiatan seni, contohnya yaitu juara satu nasional Festival Majelis Taklim 2025 (Dirjen Bismais Kemenag RI) dicabang Pidato/Dakwah, Juara dua Khitobah Bahasa Arab dan Juara dua Ghina Araby yang diakan oleh Festival Zukhruf UINSA 2025 yang menegaskan tingginya minat dan keterlibatan siswa.

Hal ini mengindikasikan bahwa program pembinaan yang diterapkan tidak hanya membentuk keterampilan ibadah, tetapi juga mengembangkan

potensi keagamaan dan seni secara seimbang. Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya upaya pembinaan karakter religius yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun demikian, bagaimana proses implementasi pembinaan taharah, salat, dan seni dalam membentuk karakter religius peserta didik masih perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan fokus baru pada implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan peningkatan kedisiplinan ibadah siswa, peningkatan spiritualitas melalui pembiasaan kegiatan keagamaan rutin, maupun penguatan pendidikan karakter secara umum melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menganalisis secara spesifik bagaimana proses pembinaan taharah, salat, dan seni dijalankan sebagai bentuk pembinaan praktik ibadah yang menjadi identitas khas MA Perguruan Mu'allimat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan terdahulu, tetapi sekaligus memperluasnya melalui kajian yang lebih terfokus pada pola pembinaan keagamaan yang bersifat aplikatif, mendalam, dan berlangsung secara sistematis.

Dari dasar pemikiran seperti yang disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang ditemukan ini kedalam karya ilmiah dengan judul **“Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam**

Membentuk Karakter Religius Peserta didik di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang tertera diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah terkait implementasi Ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang .

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan taharah pada ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peseta didik di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan salat pada ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peseta didik di MA Perguruan Muallimat Cukir Jombang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan seni pada ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peseta didik di MA Perguruan Muallimat Cukir Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan taharah pada ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peseta didik di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan salat pada ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Perguruan Muallimat Cukir Jombang
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan seni pada ekstrakurikuler Keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Perguruan Muallimat Cukir Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul tentang “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang” memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam asset keilmuan dan gambaran bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di MA Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang. Sehingga hasil dalam penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan khususnya sebagai salah satu cara lembaga madrasah dalam membentuk karakter religius melalui peran kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan dan juga sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai pembentukan karakter religius siswa. Dan juga sebagai bekal untuk menjadi seorang guru yang berkompetensi baik dan profesional, ikut berperan dalam peningkatan mutu/kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Bagi MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu sekolah, sehingga pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Memberikan informasi pentingnya Ekstrakurikuler Keagamaan siswa dalam proses belajar dan berinteraksi dengan warga sekolah.

c. Bagi Peserta Didik MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam mengikuti ekstrakurikuler Keagamaan agar tertanam dalam diri sehingga dapat menjadikan diri sebagai pribadi yang religius serta untuk bekal kehidupan bermasyarakat.

d. Bagi Guru MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai bahan acuan bagi guru untuk dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan

pembentukan karakter religius siswa berdasarkan metode yang mempengaruhinya.

e. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilih sekolah yang berkualitas dan tujuan dari program yang diadakan oleh sekolah.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai pembentukan karakter religius siswa

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa judul penelitian ini adalah “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MA Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang”. Dari judul tersebut, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka perlu adanya penegasan istilah antara lain yaitu

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to*

provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implemementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.¹⁷

b. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸ Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Rabby dan Ansar, Pembinaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan pribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia

¹⁷ Tsuraya, Febia Ghina, et al. "*Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak.*" Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya 1.4 (2022), hal180

¹⁸ Deryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), hlm.

seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.¹⁹

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.²⁰

d. Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.²¹

e. Karakter Religius

Karakter Religius adalah perilaku atau sikap yang patuh dan sesuai dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menjalani hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.²² Karakter religius

¹⁹ Rabby, Ansar, Manajemen Kesiswaan Full Day School (Studi Pada Pembinaan Siswa Di Smp Negeri 6 Makassar), *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 1, no 1, 2020, hal. 39

²⁰ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka Edis i-3,tahun 2007), hal.287.

²¹ Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 4.

²² Yahya MOF, Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan*, (Kalimantan: Antasari Press, 2009), hal. 10.

sendiri termasuk kedalam 18 karakter bangsa, yang telah direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwasannya karakter religius berperan sebagai sebuah sikap serta perilaku yang patuh ketika menjalankan ajaran agama yang tengah dianutnya, kemudian bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang lainnya.²³

f. Taharah

Taharah menurut bahasa berarti bersuci. Menurut syara' atau istilah adalah membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda-benda lain dari najis dan hadats menurut cara-cara yang ditentukan oleh syariat Islam. Beberapa macam taharah, yaitu wudhu untuk menghilangkan hadats kecil, mandi untuk menghilangkan hadats besar serta tayamum untuk menggantikan wudlu dalam keadaan tertentu.²⁴

g. Salat

Salat menurut bahasa Arab artinya doa, sedangkan dalam terminologi syari'ah salat adalah seperti apa yang telah dikatakan Imam Ar-Rofi'ie dalam Sitti Maryam yaitu artinya perkataan dan

²³ Kemendiknas, Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa. (Jakarta: Balitbang, 2010), hal 3-4.

²⁴ Jamaluddin, "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Taharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2020), hal. 332.

perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁵

h. Seni

Didalam KBBI, dijelaskan bahwa seni merupakan suatu keahlian yang menghasilkan suatu karya yang punya mutu dan nilai (dilihat dari segi keindahannya, bentuknya, fungsinya, makna dari bentuknya, kehalusannya, dan lainnya). Seni awalnya dibuat oleh manusia melalui suatu poses, dengan demikian, seni dapat disamakan dengan ilmu.²⁶

2. Secara Operasional

Berdasarkan batasan dalam penegasan diatas maka secara operasional yang dimaksud “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MA Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang” adalah suatu proses pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan yang diselenggarakan disekolah. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis proses pemebentukan karakter religius siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mengangkat 3 fokus utama, yakni: implementasi Pembinaan Taharah (Bersuci), Pembinaan Salat, Dan juga kegiatan seni islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

²⁵ Sitti Maryam, “Salat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik),” *Al-Fikrah* 1, no. 2 (2021), hal. 102

²⁶ Yazida Ichsan et al., “Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Jurnal Pusaka* 11, no. 2 (2021), hal. 45, <https://doi.org/10.35897/ps.v11i2.652>.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian kualitatif mengacu pada struktur atau kerangka yang menyajikan temuan penelitian, menganalisis hasil dan mendeskripsikan temuan penelitian. Secara umum sistematika pembahasan berisi kerangka isi dan alur logis penulisan yang didukung dengan pendapat penulis tentang urutan bagian-bagian penelitian.²⁷ Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai penelitian, yang mencakup: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori yang di gunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian. Bab ini memaparkan data serta hasil temuan yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

²⁷ Yunita, Yunita, Ummu Khairiyah Mawarni, and Sedya Santoso. "Cara Efektif Menyusun Proposal Penelitian Tesis Kualitatif bagi Mahasiswa." *Scientificum Journal* , 1.4 (2024), hal 210.

Bab V Pembahasan. Bab ini membahas pokok permasalahan dengan tiga subbab, yakni pelaksanaan ekstrakurikuler keibahan dalam membentuk karakter religius, pengaruhnya, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penyusunan skripsi.